

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dalam kehidupan di dunia ini, setiap orang memerlukan tempat untuk melakukan aktivitasnya. Melalui tempat tersebut setiap orang bisa berekreasi, berhubungan dan saling mengenal satu dengan yang lain. Dalam beriman juga manusia membutuhkan tempat tertentu atau tempat khusus (tempat suci) untuk berelasi dengan siapa dan apa yang dia percaya. Setiap agama memiliki tempat atau ruang dalam melakukan tindakan kultiknya. Dan tempat-tempat tersebut memiliki nama masing-masing. Hindu menamai Pura, Budha menamai tempat ibadat mereka dengan Vihara, Kristen dan Katolik mereka menamai tempat ibadat mereka dengan gereja, Islam menamai Masjid (Mushola). Namun demikian, agama Katolik, Kristen dan Islam masih melakukan ibadatnya di tempat lain yang sesuai dengan kegiatan itu. Hal itu bukan berarti bahwa dengan demikian tempat ibadat tidak dipandang suci, justru sebaliknya karena merupakan tempat suci yang dikhususkan bagi pertemuan dengan Tuhan, tempat ibadat dipandang sebagai tempat yang suci.¹⁵⁴ Tempat-tempat itu merupakan tempat yang khusus bagi agama-agama tersebut dalam melakukan ibadat. Di sana mereka berhubungan dengan kepercayaan mereka masing-masing.

Dalam sejarah bisa dilihat bahwa tempat-tempat ibadat tersebut sudah ada sejak awal mula. Dalam Kitab Kejadian Allah mengusir manusia pertama dari

¹⁵⁴ Bdk. *Iman Katolik*, KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 165.

taman Eden karena melakukan kejahatan dan dosa. Taman Eden itu merupakan tempat suci, tempat di mana manusia bertemu dengan Allah. Dan ketika itu Allah berbicara dengan manusia di taman itu dan mereka juga mendengar Dia.¹⁵⁵ Tempat suci dalam Kitab Suci Perjanjian Lama digambarkan secara jelas bahwa tempat tersebut sangat dihormati, dihargai, dan dikuduskan. Setiap orang yang hendak masuk dalam tempat suci hendaknya membersihkan diri terlebih dahulu. Manusia pertama mereka diusir dari taman tersebut karena telah melakukan kejahatan di mata Allah. Begitu juga apa yang dialami Musa di gunung Horeb. Allah menampakkan diri kepada Musa dalam rupa api di dalam semak. Dan ketika Musa berdiri di sana ia ditegur oleh Allah bahwa ia harus membuka sandalnya karena tempat dia berada merupakan tempat yang suci bagi Allah.¹⁵⁶ Kepantasan diri dalam menghadap atau bertemu dengan Allah sangat penting untuk menjaga kekudusan Allah sendiri.

Bangsa Israel menamai tempat suci dengan Kemah. Kemah merupakan tempat dua loh batu, tempat ke sepuluh perintah Allah. Dalam kemah suci ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang dialami oleh Musa, bahwa yang bisa masuk dalam Kemah suci hanya orang-orang tertentu yang dipilih untuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Dan orang-orang tersebut ialah hanya para imam. Karena tempat itu sendiri merupakan tempat Allah berjumpa dengan umat-Nya.

Pada karya tulis ini, lebih khusus membahas ruang ibadat dalam agama Katolik yang disebut dengan gereja. Kita mengenal istilah gereja dengan huruf “g”

¹⁵⁵ Bdk. Kitab Kejadian Bab 3:9-24 “Pecakapan manusia dengan Allah di Taman Eden”.

¹⁵⁶ Bdk. Kitab Keluaran Bab 3:5.

kecil sebagai gedung bangunan, dan Gereja dengan huruf “G” yang merupakan umat Kristiani atau lebih tepat pribadi-pribadi orang Kristiani itu sendiri.¹⁵⁷ Namun yang ditekankan di sini adalah gereja sebagai gedung bangunan tempat orang-orang Kristiani beribadat. Agama Katolik menyebut gedung gereja itu sebagai tempat yang suci, kudus, bait Allah, rumah Tuhan. Dalam ritual keagamaan, seperti misa, ibadat, atau bentuk liturgis lainnya, biasanya mereka laksanakan dalam gedung gereja tersebut.

Sejak zaman Yesus dalam Perjanjian Baru istilah gereja ini sudah dikenal dengan berbagai istilah bait Allah, kenisah Allah, rumah ibadat dan sinagoga. Tempat-tempat itu merupakan tempat di mana Yesus berada, berkhotbah, mengajar, dan menyembuhkan orang. Dalam Injil Lukas bab 2:46-49 “bahwa orang tua Yusuf dan Maria ibu-Nya menemukan Dia dalam bait Allah. Dan Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus berada dalam rumah Bapa-Nya, yakni rumah Allah sendiri”. Bahkan sejak awal kelahiran-Nya Yesus sudah dipersembahkan di bait Allah.¹⁵⁸ Tempat suci yang disebut dengan gereja oleh umat Kristiani ini digunakan hanya untuk kegiatan ritual atau ibadat suci. Pada zaman Para Rasul, tempat-tempat tersebut mereka gunakan untuk melaksanakan perayaan suci yang disebut dengan penganangan perjamuan malam terakhir Yesus bersama mereka. Para Rasul melaksanakannya di dalam rumah-rumah jemaat Kristiani, bahkan di katakombe. Yang mereka lakukan itu merupakan perayaan kultik Kristiani yang terus-menerus diwariskan hingga saat ini, dengan istilah perjamuan Ekaristi. Sejak Gereja pertama oleh Para Rasul, perayaan Ekaristi ini merupakan kegiatan utama dalam hidup

¹⁵⁷ Bdk. C.H. Suryanugraha, *Rupa dan Citra*, (Bandung: SangKris, 2004) 9.

¹⁵⁸ Bdk. Lukas 2:22 dan 27.

mereka. Mereka mengenang kembali kisah atau misteri penebusan Allah bagi umat manusia.

Perayaan Ekaristi yang diwariskan oleh Yesus kepada Para Rasul. Sampai sekarang Gereja senantiasa terus melaksanakannya dalam ruang atau tempat-tempat yang layak untuk itu. Dalam ajaran Gereja Katolik Roma, gereja merupakan tempat bangunan suci yang diperuntukkan bagi ibadat ilahi dimana umat beriman berhak masuk untuk melaksanakan ibadat Ilahi.¹⁵⁹ Gereja didedikasikan sebagai tempat untuk ibadat ilahi atau perayaan suci. Sesuai dengan ajaran Gereja katolik Perayaan Ekaristi dilaksanakan pada tempat yang layak dan pantas. Gereja merupakan tempat Yesus hadir dan menjumpai umat-Nya seperti yang pernah terjadi sejak 2000 tahun yang lalu. Yesus menjumpai umat-Nya dalam tanda. Yesus menjumpai umat-Nya dalam Ekaristi yang dirayakan, di atas altar, dan dalam diri imam sendiri sebagai *In Persona Christi*.

Peran gereja sebagai sebuah bangunan suci dapat ditinjau dari liturgi itu sendiri. *Pertama*, layak dan pantas untuk perayaan-perayaan suci. Tidak menjadi pertentangan iman umat Kristiani. *Kedua*, sebagai sarana liturgi mampu mengantar umat beriman pada yang ilahi melalui simbol-simbol yang ada. *Ketiga*, harus menjadi tempat perayaan resmi gereja, yang wajib memiliki nihil obstat dan imprimatur dari otoritas gerejawi yang berwenang (Kongregasi Ibadah Ilahi atau Uskup Diosesan setempat) untuk dikatakan sah dan sungguh liturgis. *Keempat*, sebagai tempat perayaan suci, gereja pun harus suci.

Jadi, gereja hendaknya jangan digunakan untuk hal-hal yang profan, seperti halnya tempat berekreasi, tetapi sebagai tempat untuk berjumpa, memuji dan

¹⁵⁹ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Kan 1214.

mendengarkan Tuhan. Gunakanlah gereja sebagai tempat suci, hadirilah sebagai seorang berdoa. Tuhan memandangmu dan engkau memandang Dia di atas takhtanya.

5.2. Saran

Gedung gereja memiliki makna mendalam. Makna tersebut tidak akan dipahami jika gereja (ruang sakral) diperlakukan secara sembarangan sehingga sangat dianjurkan untuk mematuhi segala aturan yang pantas dan layak terutama aturan-aturan liturgi yang berkaitan dengan penggunaan ruang tersebut. Aturan-aturan liturgi hendaknya menyadarkan kita bahwa liturgi itu bukan produk buatan manusia. Liturgi berasal dari Allah karena sumber dan tujuan liturgi adalah Allah sendiri, diteruskan dan dilestarikan oleh Gereja. Hanya Gereja dengan otoritas yang berasal dari Allah yang mengetahui dengan pasti bagaimana cara menyembah dan memuliakan Allah secara benar. Maksudnya ialah manusia tidak mengetahui dengan pasti apakah yang dilakukannya sudah sesuai dengan kehendak Allah, kecuali Allah yang telah menyatakannya pada manusia itu sendiri. Jadi, perlakuan terhadap ruang sakral secara sembarangan dengan sendirinya telah melanggar aturan liturgi yang benar. Aturan-aturan itu pun mencegah liturgi menjadi sesuatu yang antropologis, maksudnya ialah berpusat pada manusia dan bukan berpusat pada Allah. Aturan liturgi mencegah manusia untuk menyembah allah yang palsu, atau allah ciptaan manusia yang sengaja dibuat untuk memuaskan perasaan-perasaan manusia itu sendiri. Aturan dalam liturgi mendorong umat beriman untuk taat setia terhadap apa yang telah diteapkan oleh gereja. Bukan berarti umat beriman

tidak bebaskan dalam menggunakan ruang gereja atau berliturgi dalam gereja dan bukan berarti sisi kemanusiaan umat beriman diabaikan, justru aturan liturgi menjamin adanya kebebasan, yakni kebebasan yang berpedoman pada kebenaran. Kalau kebebasan itu tanpa batas atau dibiarkan saja, maka yang terjadi adalah gedung gereja bukan sebagai tempat sakral tetapi dijadikan sebagai tempat pentas seni atau tempat penghibur lainnya.

Oleh karena itu, jika ingin menggunakan gereja atau ruang doa lainnya dengan baik dan benar, harus terlebih dahulu memperhatikan peraturan-peraturan liturgi, yang telah ditetapkan oleh gereja. Selain itu juga diharapkan agar selalu memperhatikan peraturan yang tidak tertulis, seperti penggunaan busana yang pantas, dan lain sebagainya. Setiap orang yang datang ke tempat suci atau gereja merupakan orang yang ingin bertemu dengan Allah. Karena untuk itulah gereja didedikasikan agar digunakan sesuai dengan fungsi pengudusan itu. Maka yang diharapkan adalah sikap doa dan kesiapan batin, sebab itu Yesus berkata, bahwa “Rumah-Ku adalah rumah doa” agar sungguh penggunaan gereja sesuai dengan maksud itu.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Foley, Edward. 2008. *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Chupungco, Anscar J. 2000. *Handbook for Liturgical Studies* (Volume V).
Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Torevell, David. 2000. *Losing the Sacred: Ritual, Modernity and Liturgical Reform*. Scotland: T&T Clark Edinburgh.
- Suryanugraha, C.H. 2004. *Rupa dan Citra*. Bandung: SangKris.
- Subagio, Rudyanto. 1997. *Liturgi dan Arsitektur*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAR.
- Martasudjita, E. 1998. *Memahami Simbol-simbol dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cantalamessa, Raniero. 1994. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*. Ende: Nusa Indah.

Dokumen

- Dokumen Konsili Vatikan II (diterjemahkan oleh R. Hardiwirayana). 1990.
Sacrosanctum Concilium. Jakarta. Departemen dan Penerangan KWI.
- _____. 1977. *Ordo Dedicacionis Ecclesiae et Altaris*. Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXVII.
- _____. 2011. *Ecclesia de Eucharistia: Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*. Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonica): Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.

Pustaka Pendukung

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta.
- Departemen Kebudayaan dan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Komisi Liturgi KWI. 2005. *Tata Perayaan Ekaristi* (Buku Imam). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius. 2010. *Ex Latina Claritas: Dari Bahasa Latin muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borgias, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara, Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leahy, Louis. 1985. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2002. *Kosmos Tanda Keagungan Allah, Refleksi Menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Para Kanon Regular OSC. 2004. *Regula Agustinus, Konstitusi dan Statuta General Ordo Salib Suci*. Bandung: SangKris.
- Mariyanto, Ernest. 2000. *Simbol: makna dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, Komisi Liturgi KWI, Jakarta: Dioma.

Artikel

- Suryanugraha, C.H. 2014. "Dekorasi Liturgis untuk Natal," dalam *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Rahawarin, Bernard. 2016. "Perayaan Dedikasi Gedung Gereja dan Altar," dalam *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Pareira, Berthold Anton. 2016. "Madah Kemuliaan/Gloria," *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Subagio, Rudiyanto. 2006. "The Role of Public Space in Building Humanity", dalam *Melintas*. Bandung: Fakultas Filsafat UNPAR.
- Foley, Edward. 2001. "Ruang Liturgi Gereja Perdana", dalam *Anafora*, IV. Bandung: ILSKI.
- _____. 2002. "Gereja Rumahan: Dari Tahun 100 sampai 313", dalam *Anafora*, V. Bandung: ILSKI.
- Andrei, Baharianto. 2017. "Perayaan Ekaristi atau Perayaan Ego", dalam *Komunikasi Umat Monika (Komunika)*. Bumi Serpong Damai, Tangerang: Sekretariat Paroki St. Monika.
- Rusyadi, Yulianus Yaya. 2017. "Misa: Sebuah Pesta Perjamuan", dalam *Komunikasi Umat Monika (Komunika)*. Bumi Serpong Damai, Tangerang: Sekretarian Paroki St. Monika.
- Winda, Josephine. 2017. "Busana Pantas dalam Gereja", dalam *Komunikasi Umat Monika (Komunika)*. Bumi Serpong Damai, Tangerang: Sekretariat Paroki St. Monika.

Tulisan

Subagio, Rudyanto. 2017. *Bahan Kuliah: Liturgikal-Arsterktural*. Fakultas Filsafat UNPAR.

_____. 2017. *Bahan Kuliah: Sejarah dan Teologi Ruang-Sakra Gerejani*, Fakultas Filsafat UNPAR.